

PERKEMBANGAN AFEKTIF SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA

M.Shofi Fiqri¹⁾, Anggun Badu Kusuma²⁾

¹ Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email : penulis_1 sfikri8@gmail.com

² Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email : penulis_2 anggun.badu@gmail.com

ABSTRAK

Dalam tujuan pendidikan di Indonesia diharapkan memenuhi tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Artikel ini bertujuan untuk memberi tahu perkembangan afektif terhadap pembelajaran matematika, dimana terdapat 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan afektif di dalamnya yaitu emosi, sikap, moral dan nilai. Mengingat selama ini sebagian besar para pendidik mengabaikan ranah afektif dan hanya melihat ranah kognitif dan psikomotorik. Dengan adanya perkembangan afektif tersebut, maka mampu mempengaruhi hasil pembelajaran matematika siswa di dalam kelas. Berdasarkan masalah tersebut diharapkan para pendidik tidak mengkesampingkan lagi dan memperhatikan perkembangan afektif siswa dan membenahinya agar terwujud tujuan pendidikan Indonesia dan menghasilkan putra-putri bangsa yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Keywords : Afektif, Matematika, tujuan pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia terasa bergulir dengan cepat. Salah satunya pengaruh budaya dari dalam maupun luar negeri. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) telah berdampak terhadap tatanan kehidupan atau pola pikir manusia, yang tentunya akan berpengaruh pada perkembangan afektif siswa.

Menurut Nagel (1957) perkembangan adalah pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi. Secara umum konsep perkembangan berjalan bersamaan dengan prinsip *orthogenetis*, dimana perkembangan berlangsung mulai dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi hingga keadaan diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi sendiri dapat disebut sebagai prinsip totalitas dalam diri anak atau peserta didik. Perubahan-perubahan pada proses perkembangan akan terus berlangsung secara bertahap (Sunarto, Agung: 2008). Salah satu cara untuk mendukung perkembangan peserta didik yaitu dengan pembelajaran matematika.

Matematika adalah alat untuk mengembangkan cara berfikir. Matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu di bekali dari SD bahkan TK. Hakikatnya belajar matematika membutuhkan kesiapan intelektual dan aktivitas mental siswa yang mempelajari aturan atau dalil, siswa belajar atas pemikiran logis, kritis dan obyektif. (Surmiyati, Kristayulita, Sri Patmi. 2014)

2. KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Pendidikan di dalam Indonesia di selenggarakan agar mencapai tiga tujuan domain (ranah), yaitu afektif, psikomotor dan kognitif. Tanpa disadarari para pendidik hanya memandang atau melihat aspek kognitif dan psikomotorik saja dan tanpa menyadari bahwa mereka kurang melihat secara rinci dari ranah afektif. (Sukanti. 2011)

Sebagian besar pendidik melakukan teknik penilaian menggunakan teknik tes (tertulis) dimana hal tersebut juga menunjukkan sebagian besar pendidik di Indonesia hanya melihat atau mengukur dari ranah kognitif. Sedangkan pencapaian afektif hanya dapat di lihat melalui teknik penilaian

non-tes. Hal ini membuat sebagian besar para pendidik di Indonesia tidak mengetahui perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Luki Yunita, Salamah Agung, Yuni Noviyanti . 2017)

Afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Memahami perkembangan afektif peserta didik merupakan salah satu faktor untuk mencapai hasil yang baik dalam proses pendidikan, tidak hanya dalam hasil akademik tapi juga dalam hal pembentukan moral. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap. (Sukanti. 2011)

3. METODE PENELITIAN

1. Konsep Afektif

Receiving (penerimaan) adalah kesediaan untuk menyadari suatu kejadian di sekitarnya. Contohnya memperhatikan temannya yang sedang menulis jawaban dari soal yang diberikan guru.

Responding (tanggapan) adalah memberikan reaksi terhadap suatu kejadian yang ada di lingkungan peserta didik tersebut. Reaksi tersebut meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Pada ranah ini lebih menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon di kelas. Contohnya berpartisipasi di kelas, menjawab pertanyaan guru, menanggapi jawaban teman yang di tulis di papan tulis.

Organization (pengorganisasian) berkaitan dengan memadukan pendapat pendapat yang berbeda, menyelesaikan konflik, dan membentuk suatu pendapat yang konsisten. Contohnya mengakui adanya kebutuhan keseimbangan kebebasan dan tanggungjawab antar peserta didik.

Characterization (karakterisasi) berhubungan nilai nilai yang mengendalikan tingkah laku peserta didik sehingga karakteristik menjadi gaya hidupnya. Contohnya menunjukkan kemandiriannya saat berkeja sendiri, kooperatif saat berkerja kelompok. (Sukanti. 2011)

2. Karakteristik Afektif

Menilai perkembangan afektif siswa melalui dua hal yang saling berhubungan. Pertama, kompetensi afektif yang di harapkan dalam proses pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, apresiasi, penilaian dan

interanilisa. Kedua, sikap dan ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran matematika (Jurnal, Sukanti, Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akutansi : 76). Di dalam afektif terdapat 4 hal penting yang bersangkutan dengan proses pembelajaran matematika, yaitu emosi, sikap, moral dan nilai. (Sunarto , Agung :147). Emosi adalah pengalaman afektif yang berwujud suatu tingkah laku yang tampak dan juga di setrtai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik. Emosi juga warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan pada bagian tubuh. Pada saat tersebut seringkali terjadi perubahan antara lain meningkatnya kulit bila terpesona, bertambah cepatnya peredaran darah bila marah, bernapas panjang bila kecewa. Pola Emosi masa remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak yaitu meliputi cinta/kasih sayang, gembira, kemarahan dan permusuhan, ketakutan dan kecemasan.

Sikap adalah suatu tingkah laku yang di pelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, atau orang. Sikap juga bisa di artikan sebagai kesediaan beraksi individu terhadap suatu hal. Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku peserta didik.

Moral adalah ajaran baik maupun buruk perbuatan dan tingkah laku, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Di dalam moral sudah di atur segala perbuatan yang baik dan harus di lakukan peserta didik, begitu juga hal-hal yang dinilai tidak baik dan tidak harus dilakukan oleh peserta didik. Moral merupakan kendali perilaku peserta didik karena moral sendiri berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antar perbuatan yang baik dan buruk.

Nilai merupakan suatu keyakinan mengenai perilaku yang di percaya baik maupun buruk. Beberapa ranah afektif yang tergolong penting dalam nilai seperti kejujuran, integritas, adil dan kebiasaan peserta didik. Sikap, moral dan nilai sejatinya saling berkaitan. Dimana nilai di kenalkan kepada peserta didik terlebih dahulu, kemudian di dorong dengan moral kemudian akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar pendidik di Indonesia tidak menyadari bahwa kedua ranah kognitif dan psikomotorik berasal dari perkembangan afektif, sehingga para pendidik banyak yang belum menyadari bahwa ketiga ranah ini

saling berkaitan dan berkesinambungan. Misalnya hasil belajar ranah afektif bisa menjadi hasil belajar ranah psikomotorik jika siswa menunjukkan tingkah laku tertentu sehingga akan terlihat seperti tabel berikut. (Sukanti, 2011)

Hasil Belajar Ranah Afektif	Hasil Belajar Ranah Psikomotorik
Kemampuan untuk menerima pelajaran dari guru	Bergegas memasuki kelas setelah mendengar bunyi bel dan duduk dengan rapi menyiapkan kebutuhan belajar.
Perhatian siswa terhadap apa yang di jelaskan guru	Mencatat pelajaran dengan baik dan sistematis
Penghargaan siswa terhadap guru	Sopan, ramah dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran
Hasrat untuk bertanya kepada guru	Mengangkat tangan dengan sopan dan bertanya kepada guru mengenai materi yang belum jelas
Kemampuan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut	Keperpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang harus dipelajari atau segera membentuk kelompok untuk diskusi
Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran	Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktik kehidupan
Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan	Akrab dan mau bergaul secara baik, mau berkomunikasi dengan guru dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang di ajarkan

Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran matematika tidak akan memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat, apabila tidak diikuti dengan kemampuan afektif. Kemampuan di katakan baik dilihat dari pengamalan untuk membantu orang lain, dikatakan tidak baik juga dilihat dari pengamalannya di kehidupan bermasyarakat misalnya merugikan orang atau pihak lain. (Sukanti, 2011)

3. Perkembangan Afektif Siswa

Indikator dari sikap terhadap pembelajaran matematika yaitu :

a. Kegiatan siswa saat proses pembelajaran matematika

Kegiatannya antara lain meliputi; ketika guru sedang menjelaskan materi dan kegiatan siswa setelah usai pelajaran. Ketika guru sedang menjelaskan di harapkan “*siswa memperhatikan dengan seksama, memperhatikan dengan baik, setelah pulang sekolah di pelajari lagi*”.

b. Mempelajari/mengerjakan soal matematika

Mempelajari/mengerjakan soal matematika meliputi; memahami matematika dan penggunaan buku *coret-coret* untuk mencoba-coba mencari cara menyelesaikannya dan menghitung.

c. Interaksi dengan guru matematika

Interaksi dengan guru matematika ini meliputi; “*bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum jelas misal pada materi Bangun Ruang siswa menanyakan tentang menemukan rumus volume tabung*”.

d. Tindakan siswa jika ada tugas matematika

Tindakan mendapat tugaskan siswa jika ada tugas matematika meliputi; “*bagaimana jika siswa mendapatkan tugas matematika dan alasan siswa berusaha mengerjakan soal*”. Harapannya alasan siswa mengerjakan adalah “*ya karena saya ingin bisa matematika*” walaupun jawaban siswa pastinya bermacam-macam.

e. Melakukan diskusi tentang matematika

Untuk melakukan diskusi tentang matematika siswa harus mempunyai minat terlebih dahulu. Indikator minat terhadap mata pelajaran matematika yaitu :

1) Memiliki catatan matematika

Tentunya untuk berdiskusi siswa harus mempunyai catatan matematika dimana terdapat materi atau soal pelajaran matematika dan permasalahan yang akan di diskusikan.

2) Usaha siswa memahami matematika

Di harapkan siswa mempunyai usaha pemahaman materi matematika bukan hanya pada saat di sekolah atau jam pelajaran matematika, tetapi siswa juga mempunyai usaha untuk memahami pelajaran matematika ketika pulang sekolah atau di rumah. Saat di rumah mengerjakan tugas yang di berikan guru bukan mencocok temannya mengenai tugas yang di berikan guru.

3) Memiliki buku matematika

Tentunya siswa harus mempunyai buku matematika yaitu buku siswa (paket) atau LKS agar mempermudah dalam proses pembelajaran matematika.

4) Kesukaan siswa terhadap matematika
Diharapkan siswa mencintai atau menyukai mapel matematika agar mudah menyerap materi. Apabila siswa dari awal sudah tidak menyukai matematika maka siswa akan sukar untuk mengikuti pembelajaran matematika. (Nurty Gofita Sari. FKIP UM-Purworejo.)

5. KESIMPULAN

Perkembangan afektif siswa berbeda-beda tergantung dari masing-masing latar belakang siswa dan lingkungan siswa, hal ini dikarenakan perkembangan afektif siswa di pengaruhi oleh 4 faktor yang mempengaruhi yaitu emosi, sikap, moral dan nilai. Siswa yang perkembangan afektifnya bagus dan terus meningkat sesuai indikator yang di

jelaskan maka akan berdampak positif terhadap pembelajaran matematika. Sebaliknya, siswa yang perkembangan afektifnya kurang baik maka akan berdampak negatif terhadap pembelajaran matematika, contohnya siswa tidak mempunyai keinginan belajar matematika, tidak memperhatikan guru bahkan lebih ekstrim lagi siswa bisa tidak menghormati guru sehingga menimbulkan perlakuan yang tidak baik atau tidak sopan bagi siswa terhadap guru. Berdasarkan kesimpulan tersebut diharapkan para pendidik tidak mengesampingkan lagi dan memperhatikan perkembangan afektif siswa dan membenahinya agar terwujud tujuan pendidikan indonesia dan menghasilkan putra-putri bangsa yang berguna bagi nusa dan bangsa.

6. REFRENSI

Luki Yunita, Salamah Agung, Yuni Noviyanti . 2017. Penerapan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Siswa Pada Praktikum Kimia di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*. 2(6):107-112.

Sukanti. 2011. Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akutansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 9(1):74-77.

Prof.Dr.H.Sunarto, Dra.Ny.B. Agung Hartono., *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008.

Surmiyati, Kristayulita, Sri Patmi. 2014. Analisis Kemampuan Kognitif dan Kemampuan Afektif terhadap Kemampuan Psikomotor setelah Penerapan KTSP. *Beta*. 7(1):25-26

Nurty Gofita Sari. Aspek Afektif Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Kecamatan Alian. *Jurnal Pendidikan UM-Purworejo : FKIP UM-Purworejo*.